Estungkara:
Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi
Vol. 5 No. 1, April (2026) 26-34
e-ISSN: 2963-7449
Doi: 10.22437/est.v5i1.54721

Submitted: Februari	Revised: Maret	Accepted: April

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Semiotika Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Smp N 17 Tanjung Jabung Timur

Yoga Mestika Putra[1], Anggi Triandana[2], Aprilia Kartika Putri[3], Siti Fitriah[4], Ulil Amri[5], Sovia Wulandari[6]

yogamestika@unja.ac.id [1], anggitriandana@unja.ac.id [2], apriliakp@unja.ac.id [3], sitifitriah@unja.ac.id [4], ulil.ludostrait@unja.ac.id [5], soviawulandari@unja.ac.id [6]

Universitas Jambi[123456]

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterampilan menulis puisi siswa di SMP N 17 Tanjung Jabung Timur. Di antara kendala yang dihadapi adalah sulitnya menggali ide dan menggunakan diksi yang bermakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa melalui penerapan pendekatan semiotika berbasis kearifan lokal. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelatihan, praktik produksi konten, serta monitoring dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VII dan VIII SMP N 17 Tanjung Jabung Timur. Teknik pengumpulan data meliputi tes menulis puisi, observasi aktivitas kelas, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi secara signifikan. Secara kualitatif, siswa mampu mentransformasikan tanda-tanda budaya lokal—seperti tradisi masyarakat pesisir dan ekosistem mangrove—menjadi metafora puitis yang mendalam melalui analisis ikon, indeks, dan simbol. Kesimpulan penelitian ini adalah pendekatan semiotika berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan kualitas karya puisi siswa sekaligus memperkuat literasi budaya lokal.

Kata Kunci: Menulis Puisi, Semiotika, Kearifan Lokal, Tanjung Jabung Timur.

Abstract: *This research is driven by the low poetry writing skills among students at SMP N 17 Tanjung Jabung Timur. The primary challenges identified include difficulties in generating ideas and utilizing meaningful diction. The objective of this study is to describe the improvement in students' poetry writing abilities through the application of a semiotic approach based on local wisdom. The implementation methods consisted of preparation, training, content production practice, as well as monitoring and evaluation. The research subjects involved 7th and 8th-grade students of SMP N 17 Tanjung Jabung Timur. Data collection techniques included poetry writing tests, classroom activity observations, and documentation. Data analysis was conducted using both descriptive qualitative and quantitative methods. The results indicate a significant increase in the average scores of students' poetry writing abilities. Qualitatively, students were able to transform local cultural signs—such as coastal community traditions and the mangrove ecosystem—into profound poetic metaphors through the analysis of icons, indices, and symbols. The study concludes that a semiotic approach based on local wisdom is effective in improving the quality of students' poetry while simultaneously strengthening local cultural literacy.*

Keywords: *Poetry Writing, Semiotics, Local Wisdom, Tanjung Jabung Timur.*

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan sekadar produk imajinasi kreatif, melainkan hasil dari dialektika kompleks antara kepekaan estetis dan keterampilan teknis yang mumpuni. Karya sastra tidak turun dari langit tetapi diciptakan oleh pengarangnya (Damono, 2011). Sebagai

bentuk ekspresi budaya, karya sastra menuntut penulisnya untuk memiliki kemampuan literasi yang melampaui batas penggunaan bahasa sehari-hari, mencakup penguasaan struktur naratif, gaya bahasa, serta kedalaman filosofis (Fitrah dkk., 2023) (Putra dkk., 2023). Fenomena rendahnya kualitas penulisan kreatif di era digital saat ini sering kali berakar pada kesenjangan antara apresiasi terhadap teks sastra dan penguasaan teknik penulisannya secara metodologis. Oleh karena itu, memahami hubungan antara pemahaman teoretis mengenai unsur-unsur pembentuk sastra dengan praktik penulisan yang sistematis menjadi krusial untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas karya yang dihasilkan dalam kancah literatur kontemporer.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan pada kekuatan bahasa. Di dalam kurikulum pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menulis puisi termasuk salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis puisi mengharuskan siswa untuk mengolah imajinasi dan keterampilan berbahasa secara berkesinambungan. Namun, kenyataannya kemampuan ini seringkali terhambat. Menulis puisi merupakan aktivitas yang kompleks karena melibatkan aspek kebahasaan, psikologis, dan estetis yang harus menyatu secara harmonis(Oktavia, 2019). Menulis puisi dilakukan dalam rangka mengekspresikan ide melalui bahasa yang dipadatkan serta memiliki irama dan rima. Sementara puisi sendiri merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Indikator keberhasilan penulisan puisi di tingkat SMP terlihat dari keterampilan siswa mengolah unsur fisik berupa (diksi, imaji, kata konkret, tipografi, dan gaya bahasa) dan struktur batin (tema, rasa, nada, dan amanat) (Yaqien, 2018).

Permasalahan dalam menulis puisi juga terlihat di SMP N 17 Tanjung Jabung Timur. Hal tersebut terlihat dari masih belum optimalnya eksplorasi terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan daya imajinasinya untuk membangun makna dalam puisi. Kebanyakan siswa masih terkendala dalam mengumpulkan ide sehingga belum dapat menggali lebih dalam makna yang tersimpan di dalam kata. Sebagai sebuah alternatif, pendekatan semiotika berbasis kearifan lokal dapat digunakan. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Meskipun demikian, semiotika tidak hanya mengkaji tanda secara harfiah, tetapi juga makna konotasi dan mitos yang terdapat di dalamnya (Barthes dkk., 2006) (Putra & Triandana, 2025). Dengan pendekatan ini, siswa diberikan pemahaman bahwa puisi tidak hanya sekadar susunan kata-kata biasa, tetapi ada sistem tanda yang bekerja secara tersirat yang membawa makna yang lebih luas daripada apa yang tertulis.

Di sisi lain, pembelajaran sastra khususnya menulis puisi di sekolah kerap menimbulkan kesenjangan. Teori sastra yang diajarkan di kelas seakan terpisah dari realitas sosial budaya siswa. Seringkali, materi yang diberikan guru hanya terfokus kepada struktur formal puisi tanpa memperhatikan makna-makna lain yang terkandung di dalamnya. Padahal masih banyak hal yang dapat digali dalam penulisan puisi. Hal tersebut berdampak pada puisi yang ditulis oleh siswa SMP N 17 Tanjung Jabung Timur yang cenderung seragam dan kurang variatif. Dengan menghadirkan unsur kearifan lokal seperti tradisi *sumbun*,

kehidupan para nelayan, hingga lanskap hutan mangrove dengan pendekatan semiotika, siswa dapat terbantu dalam menggali ide-ide penulisan puisi yang selama ini jarang mereka ketahui. Para siswa diajak untuk mendekonstruksi tanda-tanda yang terdapat di sekitar mereka dan merangkainya menjadi barisan puisi yang mengandung makna.

Penggunaan pendekatan semiotika dalam konteks penulisan puisi berbasis kearifan lokal sangat tepat karena memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada simbol-simbol lokal tersebut (Alfreda, 2022) (Putra dkk., 2025). Dengan demikian, simbol seperti perahu nelayan tidak hanya sekadar alat yang digunakan sebagai transportasi air (denotasi) yang digunakan untuk menangkap ikan, tetapi juga mengandung simbol perjuangan dan sinergi manusia dengan alam (konotasi). Adanya proses kognitif ini membuat siswa berpikir jauh di balik makna harfiah tetapi tetap berdasarkan kata konkret yang ada. Sebagaimana ditegaskan oleh Barthes (Barthes dkk, 1998), semiotika membantu penulis untuk menyadari bahwa setiap pilihan kata memiliki konsekuensi makna yang luas. Melalui pendekatan seperti ini, diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa yang memiliki makna yang lebih dalam dan menghindari repetisi kata-kata yang sama.

Selain menyentuh aspek kognitif, pendekatan ini turut berkaitan dengan dimensi afektif yang terdapat dalam pendidikan karakter. Secara tidak langsung, dengan adanya pelatihan menulis puisi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi sekaligus memberikan edukasi kepada para siswa untuk lebih menghormati warisan-warisan budaya luhur yang mulai ditinggalkan karena adanya pengaruh masif dari budaya populer global (Putri dkk., 2025). Proses literasi budaya yang mendalam terlihat sewaktu siswa dapat merepresentasikan keindahan alam dan berbagai kearifan lokal yang terdapat di Tanjung Jabung Timur ke dalam susunan kata-kata yang penuh makna. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya sekadar suatu usaha untuk meningkatkan literasi siswa, tetapi juga sebuah upaya untuk mendokumentasikan kearifan lokal melalui puisi yang dihasilkan oleh generasi-generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan semiotika berbasis kearifan lokal. Diharapkan, sinergi antara kekayaan budaya daerah dan ilmu tanda daerah ini dapat menjadi sebuah solusi inovatif untuk meningkatkan literasi sastra siswa SMP N 17 Tanjung Jabung Timur khususnya dalam hal menulis puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran menulis puisi secara langsung di dalam kelas bagi siswa kelas VII A dan VIII B

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Langkah awal penelitian diawali dengan melakukan koordinasi yang intensif dengan kepala sekolah dan rekan sejawat guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N

17 Tanjung Jabung Timur. Hal ini bertujuan untuk menyingkronkan jadwal pelatihan dengan kalender akademik. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan identifikasi kebutuhan perangkat pembelajaran. Berbagai elemen-elemen kearifan lokal yang terdapat di Tanjung Jabung Timur yang relevan untuk digunakan sebagai membangun imajinasi dalam menulis puisi. Pada tahapan ini juga instrumen penelitian yang dapat mengintegrasikan semiotika dengan penulisan puisi.

2. Tahap Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Pada tahapan ini, materi ajar disusun dengan menyinergikan teori tentang tanda baik denotasi maupun konotasi dengan kebudayaan lokal yang terkait. Materi didesain agar dapat mengarahkan siswa dalam mentransformasikan realitas budaya di sekitar mereka ke dalam bentuk karya sastra puisi yang mengandung nilai estetika. Selain itu, siswa diberikan juga materi tentang bagaimana melakukan proses pemberian makna (signifikasi) terhadap objek-objek budaya yang mengandung kearifan lokal.

3. Tahap Implementasi Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian. Tahapan tindakan diawali dengan pemberian pemahaman konseptual mengenai cara "membaca" tanda-tanda budaya. Peneliti memberikan peragaan mengenai bagaimana sebuah objek lokal—seperti ekosistem mangrove atau tradisi pesisir—dapat dikembangkan menjadi diksi yang kaya akan makna konotatif. Selama aktivitas berlangsung, tim pengabdian lainnya mengamati dan mendokumentasikan tingkat partisipasi, respons kognitif, serta kemampuan siswa dalam mengonstruksi imajinasi puitis melalui pendekatan semiotika yang telah diajarkan.

4. Tahap Analisis dan Refleksi (*Reflecting*)

Tahapan akhir diisi dengan evaluasi menyeluruh terhadap kualitas puisi yang dihasilkan siswa serta dinamika pembelajaran yang tercipta. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap kemampuan siswa dalam memilih diksi dan membangun tema berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, dilakukan diskusi reflektif bersama guru mitra untuk menelaah efektivitas pendekatan semiotika dalam mengatasi hambatan kreatif siswa. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai landasan untuk menentukan langkah evaluasi pada siklus berikutnya guna memastikan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa terjadi secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan semiotika yang diintegrasikan dengan kearifan lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa serta atmosfir pembelajaran penulisan puisi di kelas. Siswa SMP N 17 Tanjung Jabung Timur menunjukkan antusiasme yang luar biasa selama proses eksplorasi literasi sastra berlangsung. Sejak media pembelajaran berbasis konteks lokal dipaparkan, perhatian secara

visual siswa meningkat secara signifikan, yang disertai dengan respons emosional dan kognitif yang spontan terhadap simbol-simbol budaya yang disajikan.

Semangat belajar siswa dapat diamati dari intensitas interaksi di dalam kelas, di mana mereka secara kompetitif berupaya memberikan kontribusi ide dan jawaban. Dalam sesi rekonstruksi makna, siswa dibimbing untuk membedah elemen bahasa secara mendalam. Sebagai ilustrasi, saat mengalisis simbol "Sumbun" atau "Perahu", siswa tidak hanya melihatnya sebagai objek fisik, tetapi mampu mengartikulasikannya ke dalam diksi yang puitis. Proses ini sangat membantu siswa yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam imajinasi untuk mulai memahami korelasi antara lambang dan makna secara lebih komprehensif. Bahkan, siswa yang mulanya pasif mulai menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan pemikiran kreatif mereka.

Gambar 1. Pembacaan puisi oleh siswa

Dalam rangkaian tindakan, siswa mengeksplorasi tujuh entitas kearifan lokal khas Tanjung Jabung Timur, meliputi: tradisi sumbun, ekosistem mangrove, kehidupan nelayan, pasang surut air laut, tradisi mandi safar, kapal muatan, dan kearifan kuliner lokal. Saat artefak budaya tersebut diangkat sebagai topik bahasan, dinamika kelas menjadi lebih atraktif dan edukatif. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kosakata sastra siswa, tetapi juga memperkokoh skema kognitif mereka terhadap hubungan antara realitas sosial dan karya sastra.

Dukungan guru mata pelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Guru secara aktif menstimulasi dialog, memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berekspresi, serta memberikan penguatan moral. Pascapembelajaran, guru memberikan testimoni bahwa integrasi semiotika dan konten lokal merupakan strategi yang sangat solutif. Metode ini dinilai mampu mengakselerasi pemahaman siswa terhadap konsep metafora dan imajinasi kreatif, sekaligus melatih kepercayaan diri siswa dalam mengomunikasikan ide-ide puitis.

Gambar 2. Antusiasme siswa mengikuti pelatihan

Secara komprehensif, penggunaan pendekatan ini memberikan dampak simultan pada perkembangan aspek linguistik, kognitif, serta sosio-emosional siswa. Integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan fokus dan kepuasan belajar siswa karena materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan identitas mereka. Pola interaksi antara guru dan siswa pun menjadi lebih kolaboratif dan hangat. Dengan demikian, pendekatan semiotika berbasis kearifan lokal di SMP N 17 Tanjung Jabung Timur secara empiris efektif dalam menciptakan model pembelajaran menulis puisi yang substansial, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik psikologis remaja.

Keberhasilan ini juga tidak lepas dari kemampuan siswa dalam membedah sistem penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang ada dalam lingkungan mereka. Jika sebelumnya siswa hanya melihat pohon bakau sebagai objek pelindung pantai, melalui bimbingan semiotik, mereka mulai mampu memposisikan bakau sebagai simbol pertahanan diri atau keteguhan dalam menghadapi cobaan hidup. Pergeseran perspektif dari cara pandang harfiah menuju cara pandang simbolis inilah yang memicu ledakan kreativitas pada draf puisi mereka. Kemampuan berpikir simbolik ini membuktikan bahwa pendekatan semiotika efektif dalam menajamkan sensitivitas estetis siswa terhadap fenomena sosiokultural di sekitarnya.

Selain itu, aspek intertekstualitas dalam kearifan lokal turut berperan dalam memperkaya tekstur puisi siswa. Siswa mulai mengaitkan satu tanda dengan tanda lainnya, misalnya menghubungkan fenomena "pasang surut air laut" dengan "siklus nasib manusia". Keterkaitan ini membuat karya mereka tidak lagi bersifat superfisial atau dangkal, melainkan memiliki kedalaman filosofis yang kuat. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan istilah-istilah lokal (dialek atau penamaan khusus daerah) memberikan warna lokal (*local color*) yang unik, sehingga puisi yang dihasilkan memiliki otentisitas yang tidak dapat ditemukan dalam buku teks konvensional.

Dilihat dari sisi pedagogis, penggunaan pendekatan semiotika berbasis kearifan lokal ini berhasil meruntuhkan hambatan mental (*mental block*) yang selama ini dialami siswa laki-laki yang sering menganggap menulis puisi sebagai kegiatan yang kurang maskulin. Dengan mengangkat tema-tema yang dekat dengan dunia mereka, seperti aktivitas melaut atau tradisi fisik masyarakat pesisir, siswa laki-laki di SMP N 17 Tanjung Jabung Timur menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kontekstualisasi materi pembelajaran mampu menghapus stereotip negatif terhadap sastra dan menjadikannya media ekspresi yang inklusif bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang gender.

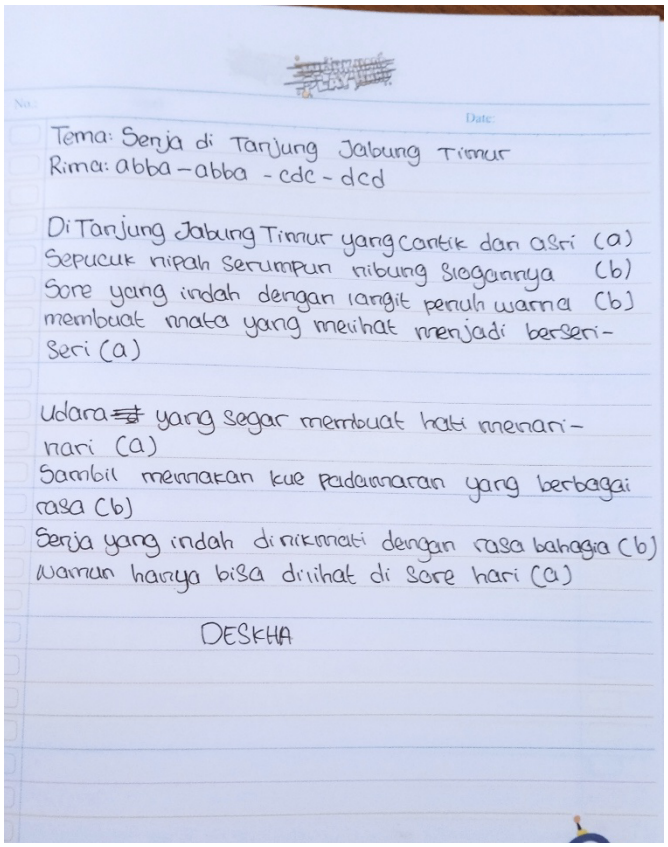
Tema: Senja di Tanjung Jabung Timur
Rima: abba – abba - cdc - dcd

Di Tanjung Jabung Timur yang cantik dan asri (a)
Sepucuk nipah serumpun nibung siegannya (b)
Sore yang indah dengan langit penuh warna (b)
membuat mata yang melihat menjadi berseri-
seri (a)

Udara yang segar membuat hati menari-
nari (a)
Sambil memakan kue padamaran yang berbagai
rasa (b)
Senja yang indah dinikmati dengan rasa bahagia (b)
Warnan hanya bisa dilihat di sore hari (a)

DESKHA

Gambar 3. Salah satu puisi karya siswa

Lebih jauh lagi, pemahaman siswa terhadap kearifan lokal mencerminkan adanya penguatan pada kemampuan literasi budaya. Siswa tidak hanya belajar merangkai kata, tetapi juga belajar mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi nenek moyang mereka. Proses kreatif ini bertindak sebagai media konservasi budaya secara digital maupun tekstual. Ketika siswa mendokumentasikan kearifan lokal Muara Sabak melalui puisi, mereka secara tidak sadar sedang merawat ingatan kolektif masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dampak yang melampaui batas ruang kelas, yakni sebagai instrumen pelestarian identitas daerah.

Sinergi antara teori semiotika yang sistematis dan konten kearifan lokal yang organik menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang ideal. Pola pembelajaran ini berhasil mengubah posisi siswa dari sekadar konsumen teks menjadi produsen teks yang kritis. Keberanian siswa dalam mengeksplorasi diksi-diksi yang berani dan penuh metafora pada akhir penelitian menegaskan bahwa ketika hambatan budaya dihilangkan, potensi kreatif siswa akan muncul secara optimal. Inovasi ini layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran berkelanjutan untuk mata pelajaran sastra di sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik wilayah serupa dengan SMP N 17 Tanjung Jabung Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan semiotika berbasis kearifan lokal secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa SMP N 17 Tanjung Jabung Timur. Peningkatan ini tidak hanya terlihat secara kuantitatif melalui perolehan nilai rata-rata kelas yang melampaui kriteria ketuntasan minimal, tetapi juga secara kualitatif melalui transformasi kedalaman makna dalam karya siswa. Siswa yang awalnya terjebak pada penggunaan diksi klise, kini mampu membedah tanda-tanda budaya di sekitarnya—seperti ekosistem mangrove dan tradisi pesisir—menjadi simbol dan metafora yang puitis serta memiliki orisinalitas tinggi.

Integrasi kearifan lokal terbukti menjadi kunci dalam membumikan konsep semiotika yang abstrak, sehingga siswa merasa memiliki kedekatan emosional dengan objek yang ditulisnya. Proses "pembacaan tanda" terhadap identitas daerah sendiri berhasil meruntuhkan hambatan imajinasi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam bereksperimen dengan bahasa. Lebih dari sekadar pencapaian akademis, model pembelajaran ini juga berkontribusi pada penguatan literasi budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Tanjung Jabung Timur melalui media sastra.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi dan kepala sekolah SMP N 17 Tanjung Jabung Timur yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Alfreda, R. S. (2022). Konteks Denotatif Dan Konotatif Dalam Karya Sastra "The Deed Of The Bloody Tyrant ". *TheGIST*, *4*(2). https://doi.org/10.53675/gist.v4i2.388

Barthes, R., Howard, R., & Barthes, R. (1998). *S/Z* (Repr). Blackwell.

Barthes, R., Lavers, A., & Barthes, R. (2006). *Mythologies* (47. [print.]). Hill and Wang.

Damono, S. D. (2011). PENGARANG, KARYA SASTRA DAN PEMBACA. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, *1*(1). https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540

Fitrah, Y., Mestika Putra, Y., Putri, A. K., & Saumia, Z. (2023). Pelatihan Penulisan Cerpen Bagi Siswa Smp Negeri 1 Muaro Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, *2*(2), 82–96. https://doi.org/10.22437/est.v2i2.28462

Oktavia, W. (2019). *Analisis Kesulitan Menulis Puisi Bebas*. *04*.

Putra, Y. M., Amri, U., Fitriah, S., Putri, A. K., & Triandana, A. (2025). Kode Semiotika Roland Barthes dalam Cerpen "Man Rabuka" Karya A.A. Navis. *Puitika*, *21*(2), 17—28-17—28. https://doi.org/10.25077/puitika.v21i2.734

Putra, Y. M., Putri, A. K., Fitriah, S., & Amri, U. (2023). Sociological Analysis Of "Dari Paris" A Short Story by Harris Effendi Thahar. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *7*(1), 23–37. https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.23938

Putra, Y. M., & Triandana, A. (2025). The Role of Urban Space in Wardah's TV Advertisement. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, *4*, 143–152.

Putri, A. K., Putra, Y. M., Fitriah, S., Triandana, A., & Amri, U. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Fiksi Remaja melalui Pelatihan bagi Siswa SMPN 1 Muaro Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, *4*(2), 44–56. https://doi.org/10.22437/est.v4i2.48921

Yaqien, I. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Karya Wisata. *Solid*, *8*(2), 84. https://doi.org/10.35200/solid.v8i2.267